

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Undang-Uundang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem perbankan di Indonesia atau sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Penerapan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam *dual banking system* dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dengan tujuan untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Penerapan sistem perbankan syariah di Indonesia dianggap sebagai bukti pengakuan pemerintah terhadap kemampuan dan ketahanan sistem bagi hasil bank syariah dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 1997 hingga tahun 1998.

Sedangkan bank dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah,

mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Lembaga keuangan syariah sejak adanya regulasi dari payung hukum perbankan syariah di Indonesia semakin kuat. Berevolusi mulai dari undang-undang perbankan No.7 Tahun 1992 dan dikuatkan PP No.72 Tahun 1992 dan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 serta Undang-Undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah seperti mendapatkan jalannya untuk membuka usaha di Indonesia.

Melalui surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/34/KEP/DIR/12 Mei 1999 aturan mainnya pun ditetapkan oleh pemerintah. Hasilnya perkembangan lembaga keuangan ini setiap tahun mengalami peningkatan baik dari segi kuantitasnya maupun aset yang dimilikinya. Perkembangan dan peningkatan yang dialami lembaga keuangan syariah tersebut tidak akan terjadi manakala manajemen yang ada tidak berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Peningkatan tersebut adalah bukti nyata bahwa bangsa Indonesia semakin hari semakin menaruh kepercayaan tinggi kepada lembaga keuangan berbasis syariah. Disamping karena mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, yang secara tegas dalam ajarannya mengharamkan bunga bank karena dianggap sama dengan riba, karena didukung oleh usaha dari lembaga keuangan syariah itu sendiri yang semakin menunjukkan citra positif dan professional.

Perbankan syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan operasionalnya berlandaskan *syariat* (hukum) Islam atau disebut sistem

ekonomi islam. Dimana ekonomi Islam diyakini memberikan solusi untuk membangun sistem keuangan syariah yang lebih stabil dan aman karena terbebas dari *riba*, *maysir*, dan *gharar* yang selama ini terdapat dalam sistem keuangan konvensional.

Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam QS: Al-Baqarah | Ayat: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ٢٧٥

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran penyakit gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS: Al-Baqarah | Ayat: 275)

Bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (profit). Dimana laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Untuk itu agar dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.

Sebagai sebuah cerminan atas kinerja suatu usaha akan tergambar dalam sebuah laporan keuangan. Dimana laporan keuangan tentang profitabilitas akan

memberikan gambaran apakah bank tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, sebagai dasar kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA) sehingga dengan hanya melihat ROA suatu perusahaan kita dapat memperkirakan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik maupun tidak.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005:118). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Oleh karena itu, ROA penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank dan juga menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva). Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka *Return On Asset* (ROA) minimal sebesar 1,5 % agar bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya,

2000:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 85%, namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2003:272), batas aman untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sedangkan menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasional atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Non Performing Financing (NPF) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPF) adalah sebesar 5%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Lukman Dendawijaya adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang bersumber dari dana modal sendiri bank, maupun yang memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital* dan *secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana ATMR merupakan nilai total masing masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing masing bobot risiko aktiva dengan kisaran bobotnya 0% untuk aktiva yang paling tidak berisiko dan yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Nilai CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 8%, yang berarti bank tersebut mampu membiayai operasional Bank.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, dimana semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja suatu Bank tersebut karena semakin efisien dalam mempergunakan sumberdaya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh Bank Indonesia maksimum adalah 85 %.

Penelitian terdahulu seperti Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini (2015) telah meneliti Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014. Sementara Apriani Simatupang dan Denis Franzlay (2016) telah meneliti judul *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing*

(NPF), Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Disamping itu, Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto (2015) meneliti Faktor–faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan peneliti peneliti terdahulu menghubungkan FDR, NPF, CAR dan BOPO dengan ROA, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui rasio manakah yang sangat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan perbankan, dalam sisi kemampuan bank untuk memanfaatkan modalnya sendiri sehingga mendapatkan keuntungan dan kemampuan bank dalam mengelola laba dengan semua aktiva yang dimiliki dan juga penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan masukan kepada Bank Mandiri Syariah, untuk dapat meningkatkan kualitas rasio yang belum baik dan juga bagaimana cara mempertahankan kualitas rasio yang sudah baik.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu variabel rasio ROA. Sedangkan variabel independennya (X) atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang dipilih yaitu rasio FDR, NPF, CAR dan BOPO selama 11 tahun pada periode 2007 – 2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2007 - 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka masalah yang ditemukan dalam pembahasan tesis ini sebagai berikut:

1. Apakah rasio FDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri periode 2007 - 2017?
2. Apakah rasio NPF berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri Periode 2007 - 2017?
3. Apakah rasio CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri Periode 2007 - 2017?
4. Apakah rasio BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2017?
5. Apakah rasio FDR, NPF, CAR dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama (Simultan) terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri Periode 2007 – 2017?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan judul penelitian maka dapat di rumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Rasio FDR secara parsial terhadap ROA Bank Syariah Mandiri periode 2007 – 2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh Rasio NPF secara parsial terhadap ROA Bank Syariah Mandiri periode 2007 – 2017.

3. Untuk menganalisis pengaruh Rasio CAR secara parsial terhadap ROA Bank Syariah Mandiri periode 2007 – 2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh Rasio BOPO secara parsial terhadap ROA Bank Syariah Mandiri periode 2007-2017.
5. Untuk menganalisis pengaruh FDR, NPF, CAR dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama (Simultan) terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri Periode 2007 – 2017.

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya:

1. Bagi Akademisi

Menambah wawasan keilmuan bagi pembaca dan khususnya penyusun, tentang analisis laporan keuangan yang khususnya ingin mendalami profitabilitas pada suatu Bank. Bagi penelitian lebih lanjut, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang Bank Syariah dengan variabel lain.

2. Bagi Bank Syariah Mandiri

Berguna sebagai salah satu pertimbangan ataupun sebagai masukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja rasio keuangan, serta sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun alat pertimbangan bagi perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan karya tulis ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing berisi mengenai:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini berisi pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian terutama variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran. Teori-teori yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah
2. Laporan Keuangan
3. Rasio Keuangan Bank
4. *Return on Asset* (ROA)
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
6. *Non Performing Financing* (NPF)
7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas mengenai objek, waktu, dan tempat penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai statistik deskriptif dan pembahasan penelitian yang diperoleh, yang meliputi analisis hasil dan interpretasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan penelitian dengan adanya kesimpulan, dan saran-saran untuk penelitian.

